




Research Article

Historiografi Islam dari Tradisi Normatif Menuju Pendekatan Kritis dan Interdisipliner

Annisa Nur Baeti¹, Susanti Sangidah², Irfan Musonif³, Kholid Mawardi⁴

1. Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
E-mail: 254120600002@mhs.uinsaizu.ac.id 
2. Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
E-mail: 244120600068@mhs.uinsaizu.ac.id
3. Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
E-mail: 254120600007@mhs.uinsaizu.ac.id
4. Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
E-mail: kholidmawardi@uinsaizu.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : February 21, 2026
Accepted : April 11, 2026

Revised : March 10, 2026
Available online : May 16, 2026

How to Cite: Annisa Nur Baeti, Susanti Sangidah, Irfan Musonif and Kholid Mawardi. (2026) "Islamic Historiography from Normative Tradition to Critical and Interdisciplinary Approach", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 2311-2320. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.3477.

Islamic Historiography from Normative Tradition to Critical and Interdisciplinary Approach

Abstract. This article aims to analyze the transformation of Islamic historiography from a normative tradition toward critical and interdisciplinary approaches. Employing a qualitative approach with a

literature review method, this study synthesizes and critically examines various scholarly works related to the development of Islamic historiography. The findings indicate that early Islamic historiography was rooted in oral traditions and the codification of hadith, which established an epistemological foundation based on the verification of transmission (sanad) and content (matan). In its classical phase, Islamic historiography was predominantly siyasah-oriented, reflecting the interplay between knowledge production and political power, resulting in elitist and event-centered narratives. Criticism of these limitations led to the emergence of more analytical approaches, most notably articulated by Ibn Khaldun through his concept of social interpretation. In the modern period, Islamic historiography has evolved toward interdisciplinary approaches by incorporating social, cultural, and economic perspectives, including localized contexts such as Indonesian historiography. This study argues that Islamic historiography is a dynamic epistemological construct that has shifted from a normative-descriptive model to a critical-reflective approach in understanding history.

Keywords: Islamic Historiography, Historical Epistemology, Siyasah, Ibn Khaldun, Interdisciplinary Approach

Abstrak. Artikel ini bertujuan menganalisis transformasi historiografi Islam dari tradisi normatif menuju pendekatan kritis dan interdisipliner. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, melalui sintesis kritis terhadap berbagai literatur yang relevan dengan perkembangan historiografi Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa historiografi Islam pada fase awal berakar pada tradisi lisan dan kodifikasi hadis yang membentuk fondasi epistemologis berbasis verifikasi sanad dan matan. Dalam perkembangan klasik, historiografi didominasi oleh orientasi politik (siyasah-oriented) yang mencerminkan relasi antara produksi pengetahuan dan kekuasaan, sehingga cenderung bersifat elitis dan peristiwa-sentris. Kritik terhadap keterbatasan tersebut mendorong munculnya pendekatan analitis, yang mencapai formulasi penting melalui pemikiran Ibn Khaldun dengan konsep interpretasi sosial. Pada fase modern, historiografi Islam berkembang ke arah interdisipliner dengan mengintegrasikan perspektif sosial, budaya, dan ekonomi, serta memperluas kajian hingga konteks lokal seperti historiografi Indonesia. Penelitian ini menegaskan bahwa historiografi Islam merupakan konstruksi dinamis yang terus mengalami transformasi epistemologis, dari model normatif-deskriptif menuju pendekatan kritis-reflektif dalam memahami sejarah.

Kata Kunci: Historiografi Islam, Epistemologi Sejarah, Siyasah, Ibn Khaldun, Pendekatan Interdisipliner

PENDAHULUAN

Historiografi pada dasarnya tidak hanya dipahami sebagai aktivitas penulisan sejarah, tetapi juga mencakup refleksi kritis terhadap proses produksi pengetahuan sejarah, termasuk perubahan paradigma, metode, serta kepentingan yang melatarbelakanginya. Dalam perspektif kontemporer, historiografi diposisikan sebagai konstruksi intelektual yang tidak netral, melainkan dipengaruhi oleh relasi kuasa, ideologi, dan konteks sosial penulisnya (Musonif, Pranoto, et al., 2026; Soetomo, 2024). Perspektif ini sejalan dengan perkembangan studi historiografi modern yang menekankan bahwa sejarah merupakan hasil konstruksi diskursif yang terus mengalami reinterpretasi sesuai dengan dinamika sosial dan intelektual (Al-Shuqairat & Aldajah, 2025; Gökalp & Kuşcalı, 2025). Dengan demikian, sejarah tidak sekedar kumpulan peristiwa masa lampau, melainkan representasi interpretatif yang

dibangun melalui seleksi, narasi, dan metodologi tertentu.

Dalam konteks Islam, historiografi memiliki keterkaitan erat dengan disiplin ilmu keagamaan, khususnya hadis, sirah, dan maghazi. Kajian menunjukkan bahwa perkembangan awal historiografi Islam tidak dapat dipisahkan dari upaya periwayatan hadis yang menuntut validitas sanad dan matan, sehingga membentuk tradisi kritik sumber yang khas dalam sejarah Islam (Tanjung & Fadhlurrahman, 2025). Bahkan, beberapa studi kontemporer menegaskan bahwa metodologi hadis menjadi fondasi epistemologis bagi konstruksi historiografi Islam, sekaligus membentuk standar verifikasi yang relatif sistematis dalam tradisi keilmuan Muslim (Adiyono et al., 2024; Ahmed & Anas, 2025). Hal ini menegaskan bahwa historiografi Islam sejak awal telah mengintegrasikan dimensi normatif dan empiris secara bersamaan.

Sebelum berkembangnya tradisi tulis, masyarakat Arab pra-Islam mengandalkan tradisi lisan (*oral tradition*) sebagai mekanisme utama dalam mentransmisikan pengetahuan historis. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai media penyimpanan memori kolektif, tetapi juga sebagai sarana legitimasi sosial dan identitas kabilah (Musonif, Baeti, et al., 2026; Najiyah, 2023). Namun demikian, tradisi lisan memiliki keterbatasan dalam hal stabilitas dan reproduksi informasi, sehingga mendorong lahirnya proses kodifikasi pengetahuan. Transformasi dari tradisi lisan menuju tradisi tulis, khususnya melalui proses *tadwin al-hadith*, menjadi titik krusial dalam perkembangan historiografi Islam, karena menandai pergeseran epistemologis dari memorisasi menuju dokumentasi sistematis (Purnama, 2025). Dalam konteks ini, proses kodifikasi tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian, tetapi juga sebagai bentuk institusionalisasi otoritas pengetahuan (Haggag, 2023; Musonif, Romadona, et al., 2026).

Pada fase awal, historiografi Islam berkembang dalam kerangka *'ulum al-naqliyyah*, di mana penulisan sejarah didorong oleh kepentingan religius, seperti pelestarian hadis Nabi, pencatatan peristiwa peperangan (*maghazi*), serta biografi tokoh-tokoh awal Islam. Namun, seiring dengan perkembangan peradaban Islam, historiografi mengalami diversifikasi baik dalam bentuk, metode, maupun orientasi kajian. Hal ini tercermin dalam munculnya berbagai genre historiografi, mulai dari kronik, biografi, hingga historiografi tematik yang lebih analitis (Nofrianti et al., 2023). Sejumlah penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa perkembangan ini tidak dapat dilepaskan dari dinamika intelektual dan perdebatan metodologis dalam studi Islam, termasuk munculnya pendekatan historis-kritis dan interdisipliner dalam memahami sumber-sumber klasik (Alobaid, 2020; Rizal & Lutfiani, 2020).

Dalam perkembangan kontemporer, historiografi Islam tidak lagi dipahami sebagai narasi linear yang statis, tetapi sebagai arena dialektika antara pengetahuan dan kekuasaan, sebagaimana ditunjukkan melalui pendekatan kritis yang mengadopsi teori sosial modern (Musonif & Azis, 2026; Soetomo, 2024). Selain itu, integrasi pendekatan interdisipliner, seperti filologi, antropologi, dan studi manuskrip, telah memperkaya metode analisis dalam memahami dinamika historiografi Islam, termasuk dalam konteks lokal seperti historiografi Islam Nusantara (Afhan, 2025a; Erasiah & Zain, 2025). Bahkan, studi terbaru menunjukkan adanya pergeseran menuju historiografi global dan postkolonial yang berupaya

mendekonstruksi bias orientalis dan membuka ruang bagi perspektif lokal dalam penulisan sejarah Islam (Fahmi, 2024; Iqbal et al., 2025; Ramadona et al., 2026).

Dengan mempertimbangkan dinamika tersebut, kajian ini berupaya menelusuri perkembangan historiografi Islam secara historis dan konseptual, dengan menekankan pada perubahan epistemologi, metode, serta konteks sosial yang membentuknya. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menginterpretasikan berbagai sumber secara tematik dan reflektif, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konstruksi historiografi Islam dari masa klasik hingga modern. Signifikansi penelitian ini terletak pada upaya untuk menjembatani antara tradisi historiografi klasik dan pendekatan historiografi modern, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi sejarah Islam yang lebih kritis, kontekstual, dan interdisipliner.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang berorientasi pada analisis interpretatif terhadap sumber-sumber tertulis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian historiografi tidak berfokus pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada pemahaman makna, konstruksi narasi, serta konteks sosial-intelektual yang melatarbelakangi penulisan sejarah (Adlini et al., 2022). Dalam konteks ini, historiografi dipahami sebagai produk interpretasi yang memerlukan pembacaan kritis terhadap teks, bukan sekadar rekonstruksi kronologis peristiwa.

Sumber data penelitian terdiri atas literatur primer dan sekunder yang relevan dengan kajian historiografi Islam. Literatur tersebut meliputi artikel jurnal ilmiah bereputasi, buku akademik, serta karya-karya penelitian yang membahas historiografi Islam, historiografi hadis, serta perkembangan metodologi sejarah dalam tradisi Islam dan modern. Selain itu, sumber-sumber yang mengkaji transformasi dari tradisi lisan ke tradisi tulis, serta pendekatan kritis dalam historiografi kontemporer, juga digunakan untuk memperkaya perspektif analisis (Purnama, 2025; Soetomo, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap basis data akademik seperti Google Scholar dan repositori jurnal ilmiah terbuka. Proses seleksi sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi tema, kredibilitas akademik, serta kebaruan publikasi (2020–2025), sehingga data yang digunakan memiliki validitas ilmiah yang memadai. Dalam penelitian kualitatif berbasis pustaka, kualitas sumber menjadi aspek krusial karena menentukan kedalaman analisis dan ketepatan interpretasi (Erasiah & Zain, 2025).

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, reduksi data dengan mengidentifikasi konsep-konsep kunci terkait historiografi Islam, seperti tradisi lisan, *tradwin al-hadith*, serta perkembangan genre historiografi. Kedua, kategorisasi tematik dengan mengelompokkan data berdasarkan periode perkembangan (klasik, pertengahan, dan modern) serta pendekatan metodologis yang digunakan. Ketiga, interpretasi data dilakukan secara reflektif dengan mengaitkan temuan literatur dengan kerangka konseptual historiografi, termasuk relasi antara pengetahuan, kekuasaan, dan ideologi dalam penulisan sejarah

(Soetomo, 2024).

Selain itu, penelitian ini juga menerapkan pendekatan analitis-kritis terhadap sumber, dengan mempertimbangkan latar belakang penulis, konteks sosial-politik, serta kecenderungan epistemologis yang mempengaruhi konstruksi historiografi. Pendekatan ini penting untuk menghindari pembacaan tekstual yang ahistoris, sekaligus membuka ruang bagi pemahaman yang lebih kontekstual terhadap dinamika historiografi Islam (Nofrianti et al., 2023).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif dan reflektif, dengan tujuan menghasilkan sintesis konseptual mengenai perkembangan historiografi Islam. Sintesis ini diharapkan mampu menjelaskan bagaimana perubahan metode, sumber, dan paradigma historiografi terjadi, serta relevansinya dalam konteks studi sejarah Islam kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Historiografi Islam dalam kajian ini tidak diposisikan sebagai sekadar produk narasi sejarah, melainkan sebagai konstruksi epistemologis yang terbentuk melalui interaksi antara tradisi keilmuan, otoritas keagamaan, serta relasi kekuasaan. Dengan demikian, analisis historiografi tidak cukup berhenti pada “apa yang ditulis”, tetapi harus menjawab “bagaimana” dan “mengapa” suatu narasi sejarah dibentuk (Soetomo, 2024). Perspektif ini sejalan dengan pendekatan historiografi kritis yang melihat sejarah sebagai arena produksi makna, bukan sekadar rekaman fakta.

Secara genealogis, historiografi Islam berakar pada tradisi hadis, yang sejak awal telah mengembangkan mekanisme verifikasi melalui kritik sanad dan matan. Namun, di sinilah muncul ambivalensi epistemologis: di satu sisi, metode hadis memberikan fondasi validasi yang kuat; di sisi lain, orientasi normatif-religius berpotensi membatasi ruang interpretasi historis yang lebih kritis. Tanjung dan Fadhlurrahman (2025) menunjukkan bahwa proses *tadwin al-hadith* bukan hanya kodifikasi pengetahuan, tetapi juga seleksi ideologis terhadap memori kolektif umat. Dengan demikian, historiografi Islam awal tidak sepenuhnya netral, melainkan sudah mengandung proses “kurasi sejarah”.

Transformasi dari tradisi lisan ke tradisi tulis memperkuat argumen tersebut. Tradisi lisan yang sebelumnya bersifat fleksibel dan kolektif berubah menjadi teks yang lebih stabil, tetapi sekaligus lebih eksklusif dalam otoritasnya (Najiyah, 2023). Dalam konteks ini, kodifikasi tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian, tetapi juga sebagai bentuk institusionalisasi kebenaran. Purnama (2025) menegaskan bahwa perkembangan syarah hadis menunjukkan adanya lapisan interpretasi yang terus bertambah, yang pada akhirnya membentuk struktur historiografi yang kompleks dan berlapis.

Namun, ketika memasuki fase klasik, historiografi Islam menunjukkan kecenderungan reduksionisme tematik, terutama dominasi narasi politik (*siyasah-oriented*). Karya-karya seperti *tarikh* klasik lebih banyak berfokus pada pergantian kekuasaan, konflik elite, dan ekspansi wilayah. Hal ini bukan semata-mata pilihan metodologis, tetapi berkaitan dengan struktur produksi pengetahuan yang berada dalam patronase politik (Nofrianti et al., 2023; Qadafy, 2022). Dengan kata lain, historiografi klasik tidak hanya merekam kekuasaan, tetapi juga mereproduksinya.

Dalam perspektif teori kekuasaan-pengetahuan, kondisi ini memperlihatkan bahwa historiografi berfungsi sebagai instrumen legitimasi. Soetomo (2024), melalui pembacaan Foucauldian, menunjukkan bahwa narasi sejarah Islam klasik tidak dapat dilepaskan dari relasi kuasa yang membentuknya. Sejarawan seperti al-Tabari atau al-Waqidi tidak berdiri dalam ruang hampa, melainkan berada dalam jaringan ideologis yang memengaruhi seleksi dan interpretasi data. Implikasinya, historiografi klasik cenderung bersifat elitis, negara-sentris, dan kurang memberi ruang pada pengalaman sosial masyarakat luas.

Keterbatasan ini tampak dalam kecenderungan historiografi klasik yang bersifat “peristiwa-sentris”, tanpa eksplorasi mendalam terhadap struktur sosial dan ekonomi. Dalam istilah historiografi modern, hal ini dapat dikategorikan sebagai bentuk *naïve empiricism*, di mana fakta diperlakukan sebagai sesuatu yang netral tanpa analisis kontekstual. Kritik terhadap model ini kemudian menemukan momentumnya dalam pemikiran Ibn Khaldun.

Ibn Khaldun menawarkan lompatan epistemologis dengan memperkenalkan pendekatan sosiologis melalui konsep *ilm al-‘umran*. Ia tidak hanya mempertanyakan validitas data sejarah, tetapi juga mengajukan kerangka analisis untuk memahami hukum-hukum sosial yang mendasari peristiwa sejarah. Dalam hal ini, sejarah tidak lagi dipahami sebagai kronologi, melainkan sebagai proses yang memiliki pola dan struktur (Afhan, 2025b; Nofrianti et al., 2023). Pendekatan ini secara konseptual sejalan dengan gagasan *total history* dalam historiografi modern.

Namun demikian, penting dicatat bahwa transformasi menuju historiografi analitis tidak berlangsung linear. Dalam praktiknya, historiografi Islam tetap mengalami tarik-menarik antara pendekatan normatif dan kritis. Bahkan dalam historiografi kontemporer, kecenderungan ideologisasi sejarah masih dapat ditemukan, terutama dalam konteks politik identitas dan wacana keagamaan global.

Perkembangan mutakhir menunjukkan bahwa historiografi Islam mulai bergerak ke arah interdisipliner. Studi manuskrip, filologi, antropologi, hingga digital humanities memperluas cakupan dan metode analisis sejarah Islam (Erasih & Zain, 2025). Dalam konteks ini, historiografi tidak lagi hanya berbasis teks klasik, tetapi juga mencakup praktik sosial dan transformasi media. Misalnya, distribusi hadis melalui platform digital membuka ruang baru dalam memahami bagaimana otoritas keagamaan dinegosiasikan di era kontemporer (Purnama, 2025).

Dalam konteks Indonesia, dinamika historiografi menunjukkan pola yang serupa namun dengan kompleksitas lokal. Historiografi tradisional yang sarat mitos dan simbol religius bertransformasi menjadi historiografi kolonial yang Euro-sentris, sebelum akhirnya dikritik melalui historiografi nasional. Proses ini menunjukkan bahwa historiografi selalu terkait dengan proyek identitas dan kekuasaan (Erasih & Zain, 2025; Yamin et al., 2023). Dengan demikian, historiografi Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari proses dekolonisasi pengetahuan.

Dari keseluruhan analisis, terdapat tiga problem epistemologis utama dalam historiografi Islam. Pertama, problem otoritas sumber, yaitu bagaimana menentukan validitas dalam tradisi yang sangat bergantung pada transmisi. Kedua, problem interpretasi, di mana pluralitas perspektif menghasilkan narasi yang beragam dan sering kali kontradiktif. Ketiga, problem ideologi, yaitu kecenderungan penggunaan

sejarah sebagai alat legitimasi. Ketiga problem ini menunjukkan bahwa historiografi Islam merupakan arena kontestasi makna yang terus berlangsung.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa historiografi Islam tidak dapat dipahami sebagai tradisi yang statis dan homogen. Sebaliknya, ia merupakan proses dinamis yang bergerak dari model normatif menuju pendekatan kritis dan interdisipliner. Pergeseran ini tidak hanya mencerminkan perubahan metode, tetapi juga transformasi cara berpikir dalam memahami sejarah itu sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa historiografi Islam merupakan konstruksi epistemologis yang berkembang secara dinamis melalui interaksi antara tradisi keagamaan, praktik intelektual, dan relasi kekuasaan. Pada fase awal, historiografi Islam berakar pada integrasi antara sumber normatif Al-Qur'an dan hadis dengan tradisi historis Arab pra-Islam, yang kemudian membentuk fondasi metodologis melalui mekanisme verifikasi seperti kritik sanad dan matan. Namun, proses ini sekaligus menunjukkan bahwa sejak awal historiografi Islam tidak sepenuhnya netral, melainkan telah mengalami seleksi dan konstruksi makna terhadap realitas sejarah.

Dalam perkembangan klasik, historiografi Islam didominasi oleh orientasi politik (*siyasah-oriented*) yang menempatkan peristiwa kekuasaan sebagai pusat narasi sejarah. Dominasi ini tidak hanya mencerminkan pilihan tematik, tetapi juga berkaitan erat dengan struktur produksi pengetahuan yang berada dalam lingkaran kekuasaan. Akibatnya, historiografi klasik cenderung bersifat elitis, peristiwa-sentris, dan kurang memberikan ruang bagi analisis sosial yang lebih mendalam. Kondisi ini memunculkan problem epistemologis berupa reduksionisme naratif dan potensi bias ideologis dalam interpretasi sejarah.

Transformasi penting terjadi melalui kritik internal terhadap keterbatasan tersebut, terutama melalui pemikiran Ibn Khaldun yang memperkenalkan pendekatan sosiologis dalam historiografi. Pendekatan ini menandai pergeseran dari historiografi normatif-deskriptif menuju historiografi analitis-kritis yang berupaya memahami hukum-hukum sosial di balik peristiwa sejarah. Perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa historiografi Islam bergerak ke arah yang semakin interdisipliner, dengan mengintegrasikan perspektif sosial, budaya, dan bahkan digital dalam membaca sejarah.

Dalam konteks Indonesia, dinamika historiografi memperlihatkan proses transformasi epistemologis yang khas, dari historiografi tradisional yang religio-magis, menuju historiografi kolonial yang Euro-sentris, hingga historiografi nasional yang lebih kritis dan ilmiah. Proses ini menegaskan bahwa historiografi tidak dapat dilepaskan dari konteks kekuasaan dan identitas, serta selalu berada dalam ruang negosiasi antara berbagai kepentingan.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa historiografi Islam bukanlah tradisi yang statis, melainkan arena kontestasi makna yang terus berkembang. Oleh karena itu, kontribusi utama kajian ini terletak pada penegasan bahwa studi historiografi Islam perlu diarahkan pada pendekatan kritis dan reflektif, dengan mempertimbangkan dimensi epistemologis, ideologis, dan kontekstual

dalam setiap konstruksi sejarah. Dengan pendekatan tersebut, historiografi Islam tidak hanya berfungsi sebagai rekonstruksi masa lalu, tetapi juga sebagai instrumen analisis untuk memahami dinamika masyarakat Muslim dalam konteks kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, A., Ni'am, S., & Akhyak, A. (2024). Methodology of Islamic studies: Islam as religion (A perspective epistemology, paradigm, and methodology). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/22636>.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., & Chotimah, O. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*. <https://scholar.google.com/scholar?q=Metode+penelitian+kualitatif+studi+pustaka>.
- Afhan, A. (2025a). Studi historis dan kodikologis manuskrip Al-Qur'an di Tiongkok. *Besari*. <https://ojisnu.isnuponorogo.org/index.php/besari/article/view/155>.
- Afhan, A. (2025b). Studi historis dan kodikologis manuskrip dan terjemahan Al-Qur'an abad XIII–XX di Tiongkok. *Besari: Journal of Social and Cultural Studies*. <https://ojisnu.isnuponorogo.org/index.php/besari/article/view/155>.
- Ahmed, M., & Anas, M. (2025). Hadith narrators' biographies and their role in the reliability of transmission. *Contemporary Journal of Social Science*. <https://contemporaryjournal.com/index.php/14/article/view/1131>.
- Alobaid, A. (2020). *A new complementary model and jurisprudential theory for the study of Muslim historiography*. <https://ore.exeter.ac.uk/articles/thesis/29767709>.
- Al-Shuqairat, H. R., & Aldajah, M. N. (2025). Islamic historiography and modernity: A systematic literature review. *Journal of Islamic Thought and Civilization*. <https://journals.umt.edu.pk/index.php/JITC/article/view/6602>.
- Erasih, E., & Zain, F. M. (2025). Manuscript legacies and the contribution of Minangkabau 'ulama' to the historiography of Indonesian Islam. *Jurnal Lektur Keagamaan*. <https://jlka.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/1256>.
- Fahmi, R. A. (2024). Recent trends on study of history of Islam in Indonesia. *Journal of Philology and Historical Review*.
- Gökalp, H., & Kuşçalı, A. (2025). The dawn of history: Perspectives from classical Muslim scholars. *Mütefekkir*. <https://dergipark.org.tr/en/pub/mutefekkir/article/1733063>.
- Haggag, M. (2023). The development of the historical criticism approach in Islamic studies. *Hermes Journal*. https://hermes.journals.ekb.eg/article_371294.
- Iqbal, R., Naeem, H. M., & Nor, M. R. B. M. (2025). Dual heritage of Western Islamic scholarship. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*. https://brill.com/view/journals/jqhs/23/1/article-p50_3.xml.
- Musonif, I., & Azis, D. K. (2026). Teori-Teori Pendidikan Integratif Educating the Whole Person. In *Qriset indonesia*. Qriset Indonesia.

- <https://qrisetindonesia.com/buku/teori-teori-pendidikan-integratif-educating-the-whole-person/>.
- Musonif, I., Baeti, A. N., Athoillah, M. I., Azis, D. K., & Fahrezi, F. (2026). Religious Habitus Formation Through Madrasah-Pesantren Collaboration: A Sociological Analysis. *Jurnal Ilmiah IJGIE International Journal Of Graduate Of Islamic Education*, 7(1), 399–417. <https://doi.org/https://doi.org/10.37567/ijgie.v7i1.4892>.
- Musonif, I., Pranoto, A. H., Nurhuda, A., & Munis, I. D. (2026). The Relevance Of Human Nature In Islam To Education And The Modern Era. *Journal of Social Research and Innovation*, 2(1), 1–7.
- Musonif, I., Romadona, M. A., Fatah, M. A., Zaman, M. F., Azis, K., & Nasrin, S. (2026). Integrating Multiple Intelligences in Problem-Solving Approaches to Enhance Fiqh Learning for Middle School Students. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v17i1.30145>.
- Najiyah, N. L. N. (2023). Historiography of Sunni and Shiah in the book: Writing and collection of hadiths. *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies*. <https://ejournal.iaikhozin.ac.id/index.php/al-bayan/article/view/155>.
- Nasir Ahmad Ganai. (2025). Writing Islam in India: K. A. Nizami's Historiographical Contribution to Islamic Studies. *Al-Wadhih: Journal of Islamic History and Civilization*, 1(2), 80–85. <https://doi.org/10.61166/alwadhih.vi12.20>.
- Nofrianti, M., Mardianto, P., & Fithri, W. (2023). The historical approach in Muhammad Arkoun's thought: Its relevance to the study of contemporary Islamic civilization history. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin*. <https://jurnalfuad.org/index.php/ishlah/article/view/502>.
- Purnama, E. (2025). Historiography of hadith: The development of syarah hadith and hasyiyah. *Haddatsana: Journal of Hadith Studies*. <https://journal.iaipibandung.ac.id/index.php/haddatsana/article/view/456>.
- Qadafy, M. Z. (2022). Menghidupkan yang mati suri: Walid Saleh dan revitalisasi kajian sejarah intelektual tafsir klasik. *Suhuf*. https://www.academia.edu/download/105695884/726_Article_Text_3193_1_10_20230321.pdf.
- Ramadona, M. A., Musonif, I., & Priyatno, S. (2026). Muslim Students In Catholic Religious Education In Indonesia: Interfaith Learning And Socio-Religious Identity Negotiation. *Jurnal Ilmiah IJGIE*, 6(2), 399–417. <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:wyUyNvdZOGYJ;journal.iaisambas.ac.id/index.php/IJGIE/article/download/113/182/+&cd=1&hl=id&t=clnk&gl=id>.
- Rizal, A. N. S., & Lutfiani, V. (2020). Annales sect in Islamic historical research. *Jurnal Indo-Islamika*. <https://pdfs.semanticscholar.org/a042/edb69bd737650dd1e1f9ef22538c6971d199.pdf>.
- Soetomo, G. (2024). Knowledge and power in Islamic historiography: A dialectical reading through the lens of Michel Foucault. *Jurnal Fuaduna*. <https://ejournal.uinbukittinggi.ac.id/index.php/fuaduna/article/view/9331>.

- Tanjung, T. N. S., & Fadhlurrahman, Z. (2025). The role of tadwin hadith in the development of Islamic historiography. *Istifham: Journal of Islamic Studies*. <https://jurnal.seutiahukamaa.org/index.php/istifham/article/view/123>.
- Yamin, S., Khumaidi, M. W., Syahyudi, A., Khoiri, A., & Jaya, H. (2023). *Sejarah peradaban Islam: Jejak dan relevansi dari masa klasik ke era digital*. <https://books.google.com/books?id=xiHFEQAAQBAJ>.